



## Analisis Perkembangan Sosial-Emosional di Sekolah Dasar

Yulinda Sari<sup>1\*</sup>, Nur Amelia Sari<sup>2</sup>, Rahmi Adiffa S.A<sup>3</sup>, Sri Suwartini<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Widya Dharma, Indonesia

[yulindasari5576@gmail.com](mailto:yulindasari5576@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [nurameliasari73@gmail.com](mailto:nurameliasari73@gmail.com)<sup>2</sup>, [diffasefiana@gmail.com](mailto:diffasefiana@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[ssuwartini66@gmail.com](mailto:ssuwartini66@gmail.com)<sup>4</sup>

Korespondensi penulis: [yulindasari5576@gmail.com](mailto:yulindasari5576@gmail.com)

**Abstract.** *Abstract This study aims to identify: (1) how students' social-emotional development occurs during the learning process, (2) social-emotional development outside the learning context, and (3) teacher strategies in supporting this development. The results of the study indicate that in the classroom, students show positive attitudes such as actively participating, communicating and interacting, being able to adapt in groups, and being confident. Outside the classroom, students are seen to be able to help friends, not force their desires, being able to resolve conflicts while playing, and being able to control their emotions. Teachers' efforts in supporting social-emotional development include building positive relationships, being role models, and providing consistent guidance and direction.*

**Keywords:** *Analysis, classroom, Sosial-Emotional Development Achieved*

**Abstrak.** Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan: (1) bagaimana perkembangan sosial emosional siswa selama proses pendidikan, (2) perkembangan sosial-emosional di luar konteks pembelajaran, dan (3) strategi guru dalam mendukung perkembangan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam kelas, siswa memperlihatkan sikap positif seperti aktif berpartisipasi, berkomunikasi dan berinteraksi, mampu menyesuaikan diri dalam kelompok, serta percaya diri. Di luar kelas, siswa terlihat mampu membantu teman, tidak memaksakan keinginan, dapat menyelesaikan konflik saat bermain, dan mampu mengontrol emosi. Adapun upaya guru dalam mendukung perkembangan sosial-emosional meliputi membangun relasi yang positif, menjadi panutan, serta memberikan bimbingan dan arahan secara konsisten.

**Kata kunci:** Analisis, kelas, Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai

### 1. LATAR BELAKANG

Tingkat integrasi yang lebih tinggi dicapai melalui proses pengembangan yang berkelanjutan dan permanen, yang didasarkan pada pembelajaran dan pertumbuhan dan menghasilkan tingkat struktur atau perilaku yang lebih tinggi. Ciri-ciri individu dan faktor lingkungan memengaruhi bagaimana perilaku diaktualisasikan dan diwujudkan selama proses pengembangan (Haditono, 2006). Perkembangan sosial siswa sekolah dasar meliputi kemampuan untuk bersaing dengan teman sebaya, mandiri, berteman, dan berbagi. Pada sisi emosional, siswa sekolah dasar mampu mengendalikan emosi dan mengekspresikan reaksinya kepada orang lain (Zusnani, 2013). Tahap analisis dalam penelitian ini berfokus pada pertumbuhan sosial dan emosional siswa sekolah dasar yang saling terkait. Siswa sekolah dasar yang perkembangan sosial dan emosionalnya baik akan mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan individu lain, lingkungan pendidikan, dan acara sosial. Selain pertumbuhan kognitif siswa, perkembangan bidang pendidikan sangat dipengaruhi oleh pembelajaran sosial emosional. Karena perkembangan sosial emosional anak mempunyai pengaruh yang besar terhadap lingkungan sekolah dan masyarakat.

Perilaku, kontrol, kemampuan beradaptasi, dan kepatuhan siswa terhadap peraturan sangat dipengaruhi oleh perkembangan sosial emosional mereka di sekolah dasar. Fungsi sosial emosional siswa akan meningkat ketika mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Perkembangan sosial dan emosional siswa dipengaruhi oleh pengaruh kontekstual sosial dan keluarga. Beberapa anak mengalami kesulitan dengan perkembangan sosial emosional karena dampak buruk dari lingkungan sosial dan keluarga yang kurang mendukung, tetapi tidak semua anak mampu melalui tahap-tahap perkembangan sosial emosional. Akibatnya, perkembangan sosial dan emosional siswa sekolah dasar sangat terpengaruh oleh peran orang tua dan guru, yang memberikan arahan dan pengawasan untuk memastikan bahwa siswa berkembang dengan cara yang diperlukan untuk memenuhi harapan. Mencapai kematangan sosial dan belajar menyesuaikan diri dengan kaidah, nilai, dan standar kelompok merupakan dua aspek pertumbuhan sosial. Pembentukan hubungan antara pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler menjadi ciri perkembangan sosial siswa sekolah dasar. Mereka mulai membentuk hubungan baru dengan teman sekelas atau teman sebaya (peer group) selain dengan keluarga mereka, yang memperluas ruang untuk hubungan sosial mereka. Oleh karena itu, siswa harus menyadari perlunya mengembangkan perilaku sosial-emosional berdasarkan lingkungan mereka selama proses pembelajaran dan saat bermain. Pada usia ini, anak-anak mulai belajar cara mengubah pola pikir egosentris mereka menjadi pola pikir yang kooperatif (bekerja sama) atau mengutamakan kebutuhan orang lain. Kemampuan mengatur emosi yang dipelajari anak-anak melalui praktik dan peniruan (pembiasaan) merupakan ciri khas perkembangan emosi anak-anak sekolah dasar. Di sekolah dasar, emosi seperti amarah, ketakutan, penasaran, kecemburuan, keterikatan, dan kesenangan atau kebahagiaan merupakan indikasi perkembangan emosi (Yusuf, 2012). "Sebenarnya, inilah tahap alami dari perkembangan anak-anak, karena anak-anak mulai mencari teman di usia antara 6 dan 12 tahun. Kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan non-keluarga adalah alasan di balik hal ini," (detik, 2018). Dari berbagai tahap, perkembangan menciptakan bentuk dan ciri keterampilan baru. Evolusi ini berlangsung secara bertahap namun perlahan dari satu tingkat ke tingkat berikutnya, yang masing-masing menjadi lebih kompleks (Desmita, 2012). Tidak mungkin untuk memisahkan teori-teori perkembangan sosial-emosional. Dengan kata lain, berbicara tentang perkembangan emosional anak harus menyentuh perkembangan sosial mereka. Kerangka psikologis yang komprehensif menggabungkan keduanya. Sikap, pendekatan, dan kepribadian orang tua dalam

membesarkan, memelihara, dan mengajar anak-anak mereka berdampak pada perkembangan sosial-emosional mereka (Suyadi,2010). Dipercayai bahwa rumah tangga, masyarakat, dan lembaga pendidikan anak semuanya memiliki dampak pada perkembangan sosial dan emosional mereka selama sekolah dasar. Sekolah harus berperan dalam perkembangan sosial-emosional anak usia dini, terutama untuk anak usia enam hingga dua belas tahun, selain peran orang tua, karena anak-anak lebih aktif dalam lingkungan sosial dan belajar.

Selain pertumbuhan kognitif siswa, pembelajaran sosial emosional memegang peranan penting dalam evolusi bidang ini. Karena pertumbuhan sosial emosional remaja memiliki dampak yang signifikan terhadap lingkungan sekolah dan masyarakat. Perilaku, kontrol, kemampuan beradaptasi, dan kepatuhan siswa terhadap peraturan sangat dipengaruhi oleh perkembangan sosial emosional mereka di sekolah dasar. Fungsi sosial emosional siswa akan meningkat ketika mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Perkembangan sosial dan emosional siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga dan sosial mereka. Beberapa anak mengalami kesulitan dalam perkembangan sosial emosional karena dampak buruk dari lingkungan sosial dan keluarga yang kurang mendukung, tetapi tidak semua anak mampu melalui tahap-tahap perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial emosional siswa sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dan guru yang memberikan arahan dan bantuan untuk membantu siswa mencapai perkembangan sosial emosional yang diinginkan. Aspek-aspek pertumbuhan sosial meliputi mencapai kematangan sosial dan belajar menyesuaikan diri dengan adat istiadat, nilai-nilai, dan konvensi kelompok. Membina interaksi positif baik di dalam maupun di luar kelas sambil belajar merupakan ciri khas perkembangan sosial siswa sekolah dasar. Mereka mulai membangun ikatan baru dengan teman sekelas atau teman sebaya (kelompok sebaya) selain keluarga mereka, yang memperluas cakupan interaksi sosial mereka. Oleh karena itu, siswa harus menyadari perlunya mengembangkan perilaku sosial-emosional berdasarkan lingkungan sekitar selama proses pembelajaran dan saat bermain. Pada usia ini, anak-anak mulai belajar cara mengubah pola pikir egosentris mereka menjadi pola pikir yang kooperatif (bekerja sama) atau mengutamakan kebutuhan orang lain. Kemampuan mengatur emosi yang dipelajari anak melalui praktik dan peniruan (pembiasaan) merupakan ciri khas perkembangan emosi anak sekolah dasar. Siswa di sekolah dasar menunjukkan berbagai emosi, termasuk rasa ingin tahu, kasih sayang, amarah, ketakutan, kecemburuan, dan gembira, atau bahagia (Yusuf, 2012). " Sebenarnya, ini adalah tahap alami dari perkembangan anak-anak, karena anak-anak mulai mencari

teman di usia antara 6 dan 12 tahun. Kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan non-keluarga adalah alasan di balik hal ini," (detik, 2018). Dari berbagai tahap, perkembangan menciptakan bentuk dan ciri keterampilan baru. Perkembangan berlangsung secara bertahap namun perlahan dari satu tahap ke tahap berikutnya, menjadi lebih canggih setiap harinya (Desmita, 2012). Tidak mungkin untuk memisahkan teori-teori perkembangan sosial-emosional.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian ini memadukan studi pustaka dan pendekatan kepustakaan. Pendekatan kepustakaan melibatkan pengumpulan, pembacaan, dan evaluasi berbagai sumber tekstual yang relevan dengan subjek penelitian. Sumber-sumber tersebut meliputi artikel jurnal, buku, laporan penelitian, serta sumber-sumber digital lainnya yang membahas tentang permainan tradisional, pembelajaran matematika, dan metode pembelajaran inovatif di sekolah dasar. Penelitian ini dimulai dengan melakukan telaah pustaka secara komprehensif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang ide-ide dan filosofi fundamental yang berhubungan dengan permainan tradisional bekel dan kelereng serta aplikasinya dalam pembelajaran matematika. Studi pustaka ini juga mencakup kajian terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya yang membahas efektivitas penggunaan permainan dalam pendidikan dan berbagai inovasi pembelajaran yang telah diterapkan di sekolah dasar. Dalam melakukan analisis literatur, peneliti juga mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai studi kasus dan best practices dari berbagai sumber untuk memahami bagaimana permainan tradisional dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum matematika. Dengan demikian, pendekatan literatur dan studi pustaka yang dilakukan bertujuan untuk menyusun landasan teori yang kuat dan menyediakan kerangka konseptual yang mendukung pelaksanaan penelitian ini.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan temuan dua metode analisis data: pemeriksaan pertumbuhan sosial-emosional baik di dalam maupun di luar kelas.

- a. Sebuah studi tentang pertumbuhan sosial-emosional siswa selama proses belajar mengajar mengungkapkan bahwa siswa yang saya amati memberikan sikap positif terhadap orang lain dan diri mereka sendiri ketika berinteraksi atau berkomunikasi,

termasuk memiliki rasa percaya diri dan menerima serta mengkritik teman yang berbicara, dan memiliki kesadaran akan pentingnya perkembangan menurut perspektif mereka. Ketiga dimensi perkembangan utama ini saling terkait. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan bahwa jika satu aspek perkembangan terganggu, aspek lainnya juga akan terpengaruh. Tingkat minat yang tinggi di depan umum menunjukkan keberanian anak untuk bertanya kepada guru, mendapatkan jawaban atas pertanyaan tentang materi pelajaran, dan berkonsultasi dengan teman sebaya.

Ketika teman sebangku meminta siswa untuk menjawab pertanyaan tentang topik pelajaran dan menunjukkan interaksi yang muncul selama proses pembelajaran, siswa tersebut menunjukkan emosi yang sesuai. Ketika siswa berkolaborasi dan memecahkan masalah bersama untuk mencapai tujuan tertentu, mereka terlibat dalam pembelajaran kooperatif. Guru dapat membantu siswa terbiasa dengan teman sebaya di luar kelompoknya dengan membentuk kelompok yang lebih kecil. Hal ini menunjukkan kemampuan anak untuk bekerja sama serta kematangan sosial anak dalam beradaptasi dengan lingkungan yang mendukung.

Siswa dapat berkomunikasi dengan baik dan sopan dengan guru dan teman sebaya saat berinteraksi atau berbicara. Siswa memberikan umpan balik yang tepat kepada teman sebaya ketika teman mengajukan pertanyaan kepada mereka; sikap emosional siswa didasarkan pada siswa yang saya pelajari karena kemampuan mereka untuk menempatkan emosi mereka sesuai tempatnya; dan siswa menunjukkan toleransi dan empati terhadap teman sekelas ditunjukkan melalui interaksi dan percakapan yang positif saat mempelajari materi pelajaran bersama.

- b. Bermain dengan teman sebaya di luar kelas untuk mempelajari perkembangan sosial-emosional Berdasarkan temuan pengamatan, dapat dikatakan bahwa keterlibatan anak-anak menunjukkan kapasitas mereka untuk berpartisipasi dengan baik dan menginspirasi teman-teman mereka untuk melakukan hal yang sama. Dengan menawarkan bantuan kepada siswa lain ketika mereka membutuhkannya saat bermain, menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak telah selesai, dan menanggapi secara positif ketika diminta bermain dengan teman-teman mereka, siswa-siswa ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kapasitas untuk menyelesaikan konflik ketika bermain dengan teman-teman mereka, sebagaimana dibuktikan oleh sudut pandang mereka yang berbeda. Mereka juga dapat secara efektif menangani tugas-tugas sederhana dan kompleks dan dengan main-main menyapa teman-teman.

Selain itu, mereka bermain secara efektif dalam permainan yang mencoba menciptakan permainan yang ideal. Lebih jauh lagi, para siswa tidak menjadi marah ketika teman-teman mereka mengolok-olok mereka. Marah: Kepribadian yang kompleks adalah bagian dari perkembangan. Neviyarni dkk (2019) menunjukkan bahwa di Sumatera, siswa di sekolah dasar, usia 6 hingga 11 tahun, dianggap berada dalam fase pertengahan masa kanak-kanak. Anak-anak di tahap pertengahan masa kanak-kanak mahir dalam membaca, menulis, dan berhitung. Fase-fase perkembangan siswa sekolah dasar menunjukkan sejumlah aspek penting dari kepribadian mereka: Aspek fisik-motorik, kognitif, dan sosial-emosional muncul lebih dulu; selanjutnya linguistik; dan perasaan, karakter, dan interaksi sosial anak adalah kejadian yang sangat umum bagi anak-anak, dan para pendidik mengamati keadaan emosional mereka yang masih belum stabil.

Umami (2017) Meskipun karakteristik perkembangan individu bervariasi, variabel yang menjadi dampak perkembangan pada anak usia sekolah berbeda-beda dan berbeda dengan perkembangan remaja baik dalam perkembangan emosi, motorik, fisik dan perkembangan pertumbuhan intelektual, sosial, bahasa, dan kesadaran beragam.

### **Pembahasan**

Tugas perkembangan terkait keterampilan sosial emosional dihadapi oleh siswa usia dasar (6–12 tahun). Anak akan lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah, bersama guru dan teman-temannya, saat memasuki Sekolah Dasar. Perkembangan sosial emosional siswa secara individual ditunjukkan oleh kapasitas mereka untuk berinteraksi secara sosial, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, menempatkan diri secara emosional, dan bergaul dengan teman sebaya dan orang lain. Perkembangan sosial emosional siswa sekolah dasar dicirikan oleh perubahan perilaku yang terkait dengan pengelolaan dan adaptasi terhadap norma lingkungan sosial mereka. Studi kami meneliti perkembangan sosial dan emosional baik di dalam maupun di luar kelas.

Karena dunia anak penuh dengan pengalaman emosional yang diperoleh melalui hubungan dengan orang lain atau interaksi dengan orang lain, perkembangan sosial-emosional di dalam kelas disebut sebagai "perubahan kepribadian anak". Perkembangan sosial-emosional di kelas kedua ditunjukkan oleh analisis perkembangan sosial-emosional, yang menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik; Siswa mendekati guru secara terbuka tentang hal-hal yang tidak mereka pahami karena mereka sangat ingin tahu dan percaya diri.

Kemampuan untuk mengembangkan perilaku sosial dan mengatur emosi, serta hubungan dan perkembangan sosial emosional, yang meliputi interaksi dengan orang lain dan ekspresi perasaan kepada orang lain. Wardany (2017) Aktivitas pengembangan keterampilan sosial emosional lebih mudah dilakukan oleh siswa sekolah dasar (usia 6–12) yang telah memiliki perkembangan sosial emosional yang sehat setelah kelas satu. Anak-anak akan menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah bersama teman sebaya dan guru mereka saat mereka masuk sekolah dasar. Perkembangan sosial-emosional siswa secara individu ditunjukkan oleh interaksi sosial yang positif, adaptasi lingkungan, posisi perkembangan emosional, dan kapasitas untuk bergaul dengan teman sekelas dan orang lain (Latifah, 2017).

Perkembangan sosial emosional siswa sekolah dasar ditandai dengan perubahan perilaku yang terkait dengan pengelolaan dan penyesuaian terhadap norma lingkungan sosial mereka. Dalam dua konteks di dalam dan di luar kelas kami menganalisis perkembangan sosial emosional. Dikatakan bahwa "perkembangan sosial emosional adalah perubahan dalam kepribadian anak" karena dunia anak penuh dengan pengalaman emosional dan perkembangan sosial emosional terjadi di kelas satu. Sensasi ini mengikuti perubahan yang disebabkan oleh pertemuan atau hubungan dengan orang lain. Kemampuan untuk mengembangkan perilaku sosial dan pengendalian emosi, serta hubungan dan interaksi dengan orang lain melalui perasaan yang diungkapkan terhadap orang lain, semuanya merupakan komponen perkembangan sosial emosional (Halida dalam Wardany 2017).

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Perkembangan sosial emosional siswa sekolah dasar dikategorikan baik dan berhasil berdasarkan hasil analisis. Hal ini dibuktikan dengan hasil investigasi salah satu siswa di kelas tersebut yang dikategorikan memiliki perkembangan sosial emosional sangat baik. Temuan penelitian di kelas mendukung dengan menunjukkan perkembangan sosial emosional meliputi sikap penuh kasih sayang, keterlibatan teratur dalam kegiatan pendidikan, komunikasi dan interaksi yang efektif, kemampuan beradaptasi dalam kelompok belajar, kepercayaan diri, tingkat keingintahuan yang tinggi, dan kapasitas untuk mengekspresikan emosi yang tepat.

Bila perkembangan sosial dan emosional siswa diperiksa di luar kelas, hasilnya menunjukkan bahwa perkembangan sosial dan emosional telah tercapai dan memuaskan. Sikap siswa ditunjukkan dengan mendorong teman-temannya untuk bermain bersama,

mengendalikan emosi secara efektif saat bermain dengan teman-temannya, membantu siswa lain bila diperlukan, menerima bantuan saat menghadapi tantangan saat bermain, berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif saat bermain, menolak memaksakan keinginan pada orang lain saat bermain, serta menyelesaikan konflik saat timbul masalah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan Artikel yang Penguatan Karakter Disiplin Siswa Melalui Peranan Guru Di Sekolah Dasar. Terimakasih untuk yang membantu mendukung kami untuk kelancaran pembuatan Artikel ini.

Penulis mengakui bahwa masih banyak kekurangan dalam artikel ini. Maka, penulis menyampaikan penyesalan atas kekurangan dalam artikel ini. Penulis mengharapkan kritik dan saran agar dapat memperbaiki cara penyusunan materi ini. Penulis berharap baik pembaca maupun penulis memperoleh manfaat dari laporan artikel ini.

## DAFTAR REFERENSI

- AlAthfal: Jurnal Pendidikan Anak. (2017). Pengembangan kemampuan kognitif dan sosial emosional melalui penerapan media balok dan bermain peran pada siswa TK Kuntum Mekar Lampung, 3(2), 188.
- Arifin, Z. (2012). *Penelitian pendidikan: Metode dan paradigma baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Detik, C. (2018). Memahami anak SD yang mulai ngegeng. Diambil kembali dari <http://health.detik.com>
- Haditono, S. R. (2006). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Halida, A. D. (2017). Peran guru dalam mengembangkan sosial emosional di kelas B3 TK Gembala Baik Kota Pontianak.
- Latifa, U. (2017). Aspek perkembangan pada anak sekolah dasar: Masalah dan perkembangan. *Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 189. Diakses Desember 2017.
- Latifah, U. (2017). Aspek perkembangan pada anak sekolah dasar: Masalah dan perkembangannya. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185–196.
- Latipah, L. F. (2017). Pengembangan kemampuan kognitif dan sosial emosional melalui penerapan media balok dan bermain peran pada siswa TK Kuntum Mekar Lampung. *AlAthfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 188. Diakses 5 Desember 2017.



- Mulyana, D. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurjanah. (2017). Mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui keteladanan. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 14(1), 51. Diakses 1 Juni 2017.
- Nuryanto, R. R. (2005). Efektivitas pelatihan untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak sekolah dasar kelas 5. *Jurnal Berkala Ilmiah Psikologi*, 7(1), 53. Diakses Mei 2005.
- Setiawan, R. (2019). Peran pendidik dalam mengatasi permasalahan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. *El-Tarbawi*, 12(1).
- Soetjiningsih, C. H. (2012). *Perkembangan anak sejak pembuahan sampai dengan kanak-kanak akhir*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suryati, E. (2016). Upaya meningkatkan perkembangan sosial-emosional melalui kegiatan permainan tradisional ular naga pada anak kelompok B. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1). Diakses tahun 2016.
- Suyadi. (2010). *Psikologi perkembangan PAUD*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi.
- Wardany, M. P. (2017). Aktivitas bermain kooperatif meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zusnani, I. (2013). *Pendidikan kepribadian siswa SD–SMP*. Yogyakarta: Platinum.